

Analisis Tafsir Al-Ṭabarī Terhadap Surat Al-Naṣr Tentang Kemenangan Sebagai Tanda Tamatnya Dakwah

M. Luqman Hakim¹, Anwar Mukti², Ahmad Nur Fathoni³, Moh. Bahrudin⁴, Agung Mandiro Cahyono⁵, Kuni Maftukhati Widiyaningrum⁶

¹ Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk dan mochluqmanhakim87@gmail.com

² Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk dan anwarmuti@gmail.com

³ Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk dan ahmadnurf4@gmail.com

⁴ Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk dan mohbachrudin12@gmail.com

⁵ Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk dan agungmandiro3@gmail.com

⁶ Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk dan kunimaftukhati@gmail.com

ABSTRAK

Surat al-Naṣr menempati posisi penting dalam sejarah kenabian karena kerap dipandang sebagai wahyu terakhir yang menandai penyempurnaan risalah Nabi Muhammad. Penelitian ini menganalisis penafsiran al-Ṭabarī atas surat tersebut dengan menyoroti tiga aspek utama: makna nashr (pertolongan), al-fath (pembukaan/kemenangan), dan keterkaitannya dengan tanda berakhirnya misi kenabian. Menggunakan metode kualitatif-deskriptif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menjadikan Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān sebagai sumber primer dan melengkapinya dengan literatur tafsir klasik serta modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Ṭabarī memaknai "nashr Allāh" sebagai pertolongan Ilahi kepada Nabi dalam menghadapi Quraisy, sedangkan "al-fath" secara spesifik dikaitkan dengan Fath Makkah. Adapun frasa "yadkhulūna fī dīnillāh afwājan" dipahami sebagai masuknya kabilah-kabilah Arab ke dalam Islam secara kolektif sebagai dampak langsung dari kemenangan tersebut. Melalui riwayat Ibn 'Abbās dan 'Ā'ishah, al-Ṭabarī juga menegaskan bahwa surat ini merupakan na'ā ilayhi nafsahu, yakni pemberitahuan Ilahi tentang kedekatan ajal Nabi. Temuan utama penelitian ini adalah bahwa kemenangan dalam perspektif al-Ṭabarī bukanlah puncak politik, melainkan simbol spiritual bagi penyempurnaan dakwah dan awal fase transendensi kenabian. Perintah tasbīḥ dan istighfār pada ayat terakhir dipahami sebagai respons etis-teologis terhadap keberhasilan, yang menegaskan bahwa kemenangan tertinggi adalah kerendahan hati seorang hamba di hadapan Allah.

Kata Kunci: Tafsir Al-Ṭabarī, Surat Al-Naṣr, Kemenangan, Dakwah, Spiritualitas Profetik

ABSTRACT

Surah al-Nasr holds a significant position in the history of prophethood, as it is widely regarded as the final revelation that marks the completion of the Prophet Muhammad's mission. This study examines al-Tabari's interpretation of the chapter by focusing on three key aspects: the meaning of nashr (divine help), al-fath (opening/victory), and the relationship between victory and the indication of the nearing end of the prophetic mission. Employing a qualitative-descriptive method through a literature-based approach, this research uses Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān as its primary source, supported by classical and modern exegetical works. The findings reveal that al-Tabari interprets "nashr Allāh" as divine assistance given to the Prophet against the Quraysh, while "al-fath" is explicitly linked to the conquest of Mecca. The phrase "yadkhulūna fī dīnillāh afwājan" is understood as the collective conversion of Arab tribes to Islam following this victory. Drawing on reports from Ibn 'Abbās and 'Ā'ishah, al-Tabari also affirms that the surah serves as na'ā ilayhi nafsahu a divine notification of the Prophet's approaching death. The study concludes that, for al-Tabari, victory is not a political culmination but a spiritual symbol marking the perfection of the prophetic mission and the onset of the Prophet's transition toward the hereafter. The concluding command to perform tasbīḥ and istighfār is therefore understood as an ethical-theological response to success, underscoring that true victory lies in humility before God.

Keywords: Tafsir Al-Tabari, Surah Al-Nasr, Victory, Prophetic Mission, Spirituality

PENDAHULUAN

Surat al-Naṣr merupakan salah satu surat paling signifikan dalam fase akhir kenabian Nabi Muḥammad karena banyak riwayat otoritatif yang menegaskan bahwa surat ini termasuk wahyu terakhir yang turun secara utuh sebelum beliau wafat. Signifikansi historis dan teologis ini menempatkan Surat al-Naṣr sebagai rujukan penting untuk memahami hubungan antara kemenangan dakwah dan penyempurnaan risalah profetik. Dalam tradisi ulum al-Qur'an, sejumlah ulama seperti al-Suyūṭī dalam *al-Itqān* menempatkan surat ini sebagai bagian dari bab "ma nazala ākhiran", atau wahyu-wahyu terakhir yang turun, sehingga ia dipandang bukan sekadar laporan kemenangan, tetapi juga penanda transisi spiritual menjelang wafatnya Rasulullah (al-Suyūṭī, 2008).

Namun demikian, pembacaan atas Surat al-Naṣr mengalami diferensiasi interpretatif antara tradisi klasik dan kajian modern. Pembacaan populer kontemporer, terutama dalam khazanah dakwah dan literasi keagamaan umum, cenderung memahami ayat ini secara linear sebagai kabar kemenangan politis umat Islam melalui Peristiwa Fath Makkah, yakni penaklukan tanpa pertumpahan darah yang menandai dominasi Islam atas Quraisy. Tafsir populer seperti ini, meskipun benar secara historis, sering mengabaikan lapisan makna lebih dalam yang ditegaskan oleh para mufasir klasik seperti al-Ṭabarī, Ibn 'Abbās, dan 'Ā'ishah, bahwa kemenangan tersebut bukanlah tujuan akhir, melainkan tanda penyempurnaan misi dakwah dan pemberitahuan ilahi tentang kedekatan ajal Rasulullah (al-Ṭabarī, n.d.).

Kesadaran akan reduksi makna semacam itu mendorong lahirnya kebutuhan akademik untuk mengkaji kembali Surat al-Naṣr dengan pendekatan yang lebih komprehensif. Pembacaan yang menempatkan kemenangan hanya pada aspek militer bertentangan dengan kecenderungan literatur klasik yang melihat peristiwa tersebut sebagai klimaks spiritual dalam perjalanan kenabian. Dalam kerangka hermeneutika Qur'ani, pembacaan literal-historis harus ditopang oleh analisis kontekstual untuk menghindari penyempitan makna ayat dan untuk mengungkap pesan batiniah yang lebih dalam (Qomar, 2020). Dengan demikian, analisis atas Surat al-Naṣr perlu memperhatikan dinamika historis, bahasa, dan teologi, sekaligus mengintegrasikan metodologi hermeneutika modern yang memungkinkan pembacaan holistik.

Dalam konteks ini, karya al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, memiliki posisi sentral. Al-Ṭabarī merupakan representasi utama tafsir *bi al-ma'sūr*, yaitu pendekatan penafsiran yang bertumpu pada riwayat sahabat, tabi'in, dan hadis Nabi sebagai sumber utama interpretasi. Reputasi metodologis al-Ṭabarī menjadikan karyanya tidak hanya sebagai repositori riwayat, tetapi juga perangkat epistemologis yang memetakan pemahaman generasi awal Islam terhadap makna "kemenangan" dalam Surat al-Naṣr. Kajian atas tafsir al-Ṭabarī menjadi penting untuk memperoleh gambaran autentik mengenai konsepsi kemenangan, pertolongan Ilahi, dan spiritualitas pasca-kemenangan sebagaimana dipahami dalam horizon pemikiran Islam awal.

Kajian ini hadir untuk mengisi ruang tersebut, yaitu mengeksplorasi kembali makna kemenangan dalam Surat al-Naṣr melampaui pembacaan politis dan menegaskan kembali posisi al-Ṭabarī sebagai rujukan primer dalam memahami hubungan antara kemenangan dakwah, isyarat wafat Nabi, dan konstruksi spiritualitas profetik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan oleh empat pertanyaan utama yang ingin dijawab secara sistematis. Pertama, bagaimana al-Ṭabarī menafsirkan istilah *nashr* (pertolongan) dan *fath* (pembukaan/kemenangan) dalam Surat al-Naṣr berdasarkan riwayat sahabat dan tabi'in? Kedua, bagaimana al-Ṭabarī memaknai fenomena "*yadkhulūna fī dīnillāh afwājan*"

masuknya manusia ke dalam Islam secara berkelompok dan bagaimana ia mengaitkan fenomena tersebut dengan dinamika sosial-politik pasca Fath Makkah? Ketiga, bagaimana al-Ṭabarī memahami Surat al-Naṣr sebagai indikasi dekatnya akhir misi kenabian berdasarkan riwayat yang ia kumpulkan, terutama riwayat Ibn ‘Abbās yang menegaskan bahwa surat ini merupakan pemberitahuan ilahi mengenai kedekatan ajal Rasulullah. Keempat, pendalaman apa yang dapat diperoleh terkait hubungan teologis antara kemenangan, tasbīḥ, dan istighfār sebagai respons spiritual terhadap keberhasilan dakwah.

Studi mengenai Surat al-Naṣr telah banyak dilakukan, khususnya yang menyoroti aspek sejarah Fath Makkah dan transisi dakwah Islam setelahnya. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat linear-historis, memfokuskan kemenangan pada aspek militernya dan kurang mengeksplor dimensi spiritual-eskatologis yang melekat pada surat ini. Minim pula kajian yang secara khusus mengaitkan tafsir klasik, terutama al-Ṭabarī, dengan tema kematian kenabian dan spiritualitas pasca-kemenangan.

Kekosongan akademik ini memberikan peluang bagi penelitian ini untuk menawarkan kontribusi baru berupa pembacaan sintesis yang menempatkan dimensi historis, teologis, dan spiritual secara simultan. Dengan mengkaji surat ini melalui lensa al-Ṭabarī, penelitian ini menambahkan pemahaman bahwa kemenangan yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan politik, tetapi juga merupakan tanda berakhirnya fase kenabian dan puncak spiritualitas rasul. Pendekatan integratif ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada wacana kajian tafsir, khususnya mengenai hubungan antara sejarah dakwah dan teologi profetik.

Penelitian ini memiliki empat tujuan utama. Pertama, mendeskripsikan secara komprehensif penafsiran al-Ṭabarī terhadap Surat al-Naṣr, dengan fokus pada makna *nashr*, *fath*, dan masuknya manusia ke dalam Islam secara kolektif. Kedua, menghadirkan analisis kritis terhadap bagaimana al-Ṭabarī memahami kemenangan sebagai tanda dekatnya akhir risalah kenabian. Ketiga, memetakan struktur teologis yang menghubungkan kemenangan duniawi dengan perintah tasbīḥ dan istighfār dalam ayat terakhir. Keempat, merumuskan model akademik baru yang dapat disebut sebagai “*spiritualitas pasca-kemenangan*” sebagai bentuk kontribusi teoritis penelitian ini terhadap studi tafsir klasik dan teologi Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif-deskriptif yang berfokus pada kajian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks-teks klasik tafsir yang tidak dapat dianalisis melalui metode empiris, tetapi harus ditelaah melalui pembacaan mendalam terhadap literatur, konteks historis, serta konstruksi argumentatif para mufasir. Penelitian kualitatif dalam studi tafsir berfungsi untuk menyingkap makna yang terkandung dalam teks dan menelusuri dinamika pemikiran yang melingkupinya melalui proses interpretasi yang sistematis. Dengan demikian, penelitian ini tidak semata mendeskripsikan isi teks, tetapi juga menelaah kerangka epistemologis yang digunakan oleh al-Ṭabarī dalam membangun penafsirannya.

Desain penelitian ini menggabungkan pendekatan tafsir *bi al-ma’sūr* dan hermeneutika kontekstual. Pendekatan *bi al-ma’sūr* digunakan karena al-Ṭabarī dikenal sebagai salah satu figur paling otoritatif dalam metode penafsiran berbasis riwayat, yakni penafsiran yang mengandalkan hadis, atsar sahabat, dan pendapat tabi’in sebagai sumber utama makna ayat. Dengan menempatkan

riwayat sebagai basis analisis, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang konsisten dengan tradisi intelektual Islam awal. Di sisi lain, hermeneutika kontekstual melengkapi penelitian ini dengan memberikan ruang bagi pembacaan kritis yang relevan dengan konteks sosial keagamaan modern, sehingga makna kemenangan, istighfar, dan penutupan misi kenabian yang terdapat dalam Surat al-Naṣr dapat ditafsirkan dalam horizon teologi kontemporer (Qomar, 2020). Integrasi dua pendekatan tersebut memungkinkan pembacaan yang lebih utuh, baik dari perspektif tekstual maupun moral-spiritual.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* karya al-Ṭabarī, salah satu karya tafsir paling berpengaruh dalam tradisi Islam klasik. Tafsir ini dipilih karena memuat kumpulan riwayat dari sahabat dan tabi'in, termasuk pendapat Ibn 'Abbās, Mujāhid, dan 'Ā'ishah, yang menjadi fondasi utama penafsiran Surat al-Naṣr. Melalui teks primer ini, penelitian dapat menggali pemahaman awal umat Islam terhadap makna *nashr*, *fath*, dan fenomena masuknya manusia secara *afwāj* ke dalam Islam. Selain sumber primer, penelitian juga memanfaatkan sejumlah tafsir klasik seperti karya Ibn Kathīr, al-Qurṭubī, dan Fakhr al-Rāzī untuk memberikan sudut pandang komparatif yang memperkaya analisis. Tafsir modern seperti karya M. Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb digunakan untuk melihat bagaimana mufasir kontemporer memahami aspek historis, sosial, dan moral dari Surat al-Naṣr. Berbagai jurnal ilmiah yang membahas metodologi tafsir, hermeneutika Qur'ani, serta pendekatan historis dalam penafsiran turut menjadi sumber penting dalam membangun landasan teoritis penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga langkah utama. Pertama, peneliti mengidentifikasi seluruh riwayat primer dalam *Jāmi' al-Bayān* yang berkaitan dengan istilah *nashr*, *fath*, dan *afwāj*. Proses ini dilakukan dengan menelaah teks Arab untuk memastikan akurasi redaksi dan pemahaman istilah sesuai konteks linguistiknya. Kedua, peneliti mengumpulkan pendapat mufasir klasik dan modern yang relevan sebagai basis analisis komparatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penafsiran, sehingga posisi al-Ṭabarī dapat dipahami secara lebih objektif dalam lanskap penafsiran. Ketiga, penelitian menggali konteks historis Fath Makkah melalui literatur sirah dan kajian akademik terkait kondisi sosial-politik saat turunnya Surat al-Naṣr. Informasi historis ini penting untuk menjelaskan dinamika dakwah Nabi pasca peristiwa tersebut.

Analisis data dilakukan menggunakan empat teknik yang saling melengkapi. Pertama, *content analysis* digunakan untuk menelusuri struktur argumentasi al-Ṭabarī, mencakup pemilihan riwayat, pendekatan *tarjīh*, dan logika penalaran yang dibangun dalam proses penafsiran. Kedua, *thematic analysis* diterapkan untuk mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti kemenangan, pertolongan Ilahi, isyarat wafat Nabi, dan spiritualitas pasca-kemenangan. Ketiga, *comparative tafsir analysis* digunakan untuk membandingkan penafsiran al-Ṭabarī dengan mufasir lain seperti Ibn Kathīr dan Quraish Shihab, baik dari aspek metodologi maupun konseptual. Keempat, *hermeneutic analysis* digunakan untuk mengontekstualisasikan makna ayat dalam perspektif teologi kontemporer, khususnya terkait etika kemenangan, spiritualitas profetik, dan relevansi pesan kenabian dalam masyarakat modern.

Dengan memadukan keempat teknik analisis tersebut, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai tafsir al-Ṭabarī atas Surat al-Naṣr, serta menegaskan nilai historis, teologis, dan spiritual ayat dalam konteks kekinian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memaparkan temuan yang bersifat deskriptif-objektif berdasarkan analisis terhadap *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī dan berbagai sumber sekunder. Temuan-temuan berikut disusun untuk menggambarkan konstruksi penafsiran al-Ṭabarī mengenai Surat al-Naṣr, khususnya terkait makna kemenangan, fenomena masuknya manusia ke dalam Islam, dan isyarat kenabian yang terkandung di dalamnya.

A. Penafsiran al-Ṭabarī tentang *Nashr* dan *Fath*

Al-Ṭabarī menafsirkan istilah *nashr* dalam Surat al-Naṣr sebagai pertolongan Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad dalam menghadapi kaum Quraisy. Pertolongan ini dipahami sebagai intervensi ilahi yang menguatkan posisi Nabi dan melemahkan kekuatan musuh, sehingga membuka jalan bagi penyempurnaan dakwah Islam. Sementara itu, kata *fath* dimaknai al-Ṭabarī secara spesifik sebagai *Fath Makkah*, yakni pembukaan atau penaklukan Kota Makkah pada tahun 8 H. Dalam pandangan al-Ṭabarī, istilah tersebut merujuk secara langsung pada peristiwa historis yang menandai berakhirnya dominasi Quraisy dan dimulainya fase baru dalam penyebaran Islam (al-Ṭabarī, n.d.).

Penafsiran tersebut dibangun melalui sejumlah riwayat yang dikutip al-Ṭabarī dari berbagai otoritas sahabat dan tabi'in. Riwayat Mujāhid memberikan penjelasan eksplisit bahwa *al-fath* merujuk pada Fath Makkah. Ibn Zayd menegaskan pandangan serupa, menggambarkan kemenangan tersebut sebagai bentuk pertolongan Allah yang paling nyata. Sementara itu, riwayat Ibn 'Abbās yang dihimpun al-Ṭabarī turut memperkuat bahwa *nashr* dan *fath* dipahami secara historis sebagai dua peristiwa yang saling terkait dan mengantar umat Islam memasuki fase kejayaan dakwah.

B. Penafsiran al-Ṭabarī tentang “*Afwājan*”

Temuan kedua penelitian menunjukkan bahwa al-Ṭabarī memahami frasa “*yadhkūlūna fī dīnillāh afwājan*” sebagai gambaran historis tentang masuknya suku-suku Arab ke dalam Islam secara kolektif setelah pembukaan Makkah. Riwayat-riwayat yang dikutip dalam *Jāmi' al-Bayān* menggambarkan bahwa turunnya resistensi Quraisy menjadi faktor utama yang mendorong berbagai kabilah Arab untuk menyatakan keislaman secara serempak.

Penafsiran al-Ṭabarī didasarkan pada riwayat yang menunjukkan bahwa sebelum Fath Makkah, suku-suku Arab enggan masuk Islam karena kuatnya pengaruh Quraisy sebagai pusat sosial-politik jazirah Arab. Namun, setelah Makkah terbuka tanpa peperangan berarti, kepercayaan terhadap dakwah Nabi meningkat, sehingga gelombang besar keislaman terjadi. Dengan demikian, al-Ṭabarī memposisikan ayat tersebut sebagai refleksi historis dari sebuah transformasi sosial yang massif, bukan sekadar fenomena spiritual individual.

C. Surat al-Naṣr sebagai Pertanda Wafat Nabi

Temuan ketiga penelitian menunjukkan bahwa al-Ṭabarī memandang Surat al-Naṣr sebagai pertanda dekatnya masa wafat Nabi Muhammad. Kesimpulan ini diperoleh melalui riwayat Ibn 'Abbās yang menyatakan bahwa surat tersebut merupakan “*nu'īya ilayhi nafsahu*”, yakni pemberitahuan tentang ajal Nabi. Riwayat tersebut turut diperkuat oleh dialog antara Ibn 'Abbās

dan Umar ibn al-Khaṭṭāb, di mana Umar mengakui bahwa makna terdalam dari surat ini bukanlah perayaan kemenangan, tetapi isyarat tentang berakhirnya misi kenabian (al-Ṭabarī, n.d.).

Selain riwayat tersebut, al-Ṭabarī juga mencatat perubahan perilaku Nabi setelah turunnya surat ini. Riwayat dari ‘Ā’ishah menunjukkan bahwa Nabi memperbanyak tasbih dan istighfar sebagai respons terhadap turunnya wahyu. Intensitas dzikir dan permohonan ampun itu dipahami sebagai bentuk persiapan spiritual Nabi menjelang pertemuannya dengan Allah. Fakta ini menunjukkan bahwa bagi al-Ṭabarī, Surat al-Naṣr tidak hanya memuat aspek historis kemenangan, tetapi juga dimensi eskatologis yang berkaitan dengan akhir hayat Rasulullah.

D. Struktur Epistemologis Penafsiran al-Ṭabarī

Temuan keempat menegaskan bahwa penafsiran al-Ṭabarī terhadap Surat al-Naṣr sepenuhnya berbasis pada pendekatan bi al-ma’sūr. Seluruh argumentasi yang dibangun oleh al-Ṭabarī bertumpu pada riwayat sahabat dan tabi’in tanpa melibatkan spekulasi rasional yang mendalam sebagaimana ditemukan dalam tafsir bil-ra’y. Karakteristik ini sejalan dengan metode al-Ṭabarī yang dikenal sistematis dalam menghimpun riwayat, memeriksa sanad, serta menyajikan tarjih berdasarkan kekuatan periwayatan.

Epistemologi yang digunakan al-Ṭabarī menekankan kesinambungan sejarah dakwah sebagai kerangka interpretatif utama. Dengan mengaitkan kemenangan, fenomena keislaman kolektif, dan isyarat wafat Nabi melalui riwayat-riwayat awal, al-Ṭabarī menghadirkan pembacaan historis yang konsisten dengan tradisi tafsir riwayat dan mencerminkan pandangan umat Islam generasi pertama terhadap Surat al-Naṣr.

Diskusi

Kemenangan dalam Perspektif al-Ṭabarī

Penafsiran al-Ṭabarī terhadap konsep kemenangan (*al-faṭḥ*) dalam Surat al-Naṣr memperlihatkan suatu distingsi penting antara kemenangan sebagai peristiwa politik dan kemenangan sebagai pemenuhan janji Ilahi. Dalam membaca *nashr Allāh* dan *al-faṭḥ*, al-Ṭabarī memang mengaitkannya dengan peristiwa historis Fath Makkah, tetapi ia tidak berhenti pada dimensi politis semata. Melalui riwayat-riwayat yang dihimpunnya, al-Ṭabarī menunjukkan bahwa kemenangan duniawi bukanlah tujuan final dakwah Nabi, melainkan tanda Allah telah menyempurnakan risalah dan menggenapi janji-Nya kepada Rasulullah (al-Ṭabarī, n.d.). Dengan demikian, makna kemenangan diterjemahkan bukan sekadar dominasi militer, tetapi sebagai indikator transisi spiritual dari fase perjuangan menuju fase penuntasan misi kenabian.

Jika kemenangan dipahami semata-mata sebagai keberhasilan politik, maka peristiwa Fath Makkah dapat dilihat sebagai puncak kekuasaan Nabi Muhammad di Jazirah Arab. Namun, al-Ṭabarī membingkai kemenangan tersebut dalam spektrum teologis yang jauh lebih luas. Ia menekankan bahwa kemenangan adalah realisasi janji Allah yang telah diisyaratkan dalam ayat-ayat Makkiyah sebelumnya, seperti QS al-Faṭḥ: 1, yang menggambarkan *faṭḥ mubīn* sebagai pertolongan Ilahi yang pasti akan datang. Pembacaan ini menempatkan Fath Makkah sebagai bagian dari skenario Ilahi yang telah dirancang untuk menyempurnakan dakwah, bukan sebagai kemenangan politis dalam arti kompetitif. Perspektif ini menguatkan karakter profetik dari peristiwa tersebut, di mana yang ditegaskan adalah pemenuhan ketetapan Allah, bukan supremasi militer umat Islam.

Dalam konteks ini, Fath Makkah menjadi titik batas *ḥadd* sebagaimana disiratkan oleh al-Ṭabarī melalui sejumlah riwayat Ibn ‘Abbās dan riwayat lain yang menyatakan bahwa turunnya Surat al-Naṣr merupakan tanda dekatnya ajal Nabi. Pendekatan ini memberikan makna transendental terhadap kata *fath*: ia bukan sekadar simbol kemenangan, tetapi simbol penyelesaian tugas kerasulan. Fath Makkah bukan klimaks dalam pengertian politis, melainkan epilog dari perjalanan kenabian. Dengan membaca kemenangan dalam konteks penyempurnaan dakwah, al-Ṭabarī menyajikan narasi yang menempatkan kemenangan dalam kerangka spiritual, bukan sekadar sejarah (Qomar, 2020).

Jika dibandingkan dengan mufasir lain, al-Ṭabarī mengambil posisi yang menonjol. Ibn Kathīr, misalnya, lebih menonjolkan aspek sejarah dan menegaskan bahwa Fath Makkah merupakan penaklukan strategis yang membuka jalan bagi keislaman suku-suku Arab (Ibn Kathīr, 1999). Sementara itu, Quraish Shihab (2002) melihat kemenangan dalam kerangka moral, sebagai bukti bahwa kebenaran dan kesabaran akhirnya mengalahkan kebatilan. Signifikansi teologis kemenangan sebagaimana ditegaskan al-Ṭabarī tidak kembali muncul secara dominan dalam tafsir modern. Justru dalam tafsir al-Ṭabarī, dimensi spiritual kemenangan menjadi sorotan utama: kemenangan tidak dirayakan dengan ekspansi duniawi, melainkan dengan *tasbīḥ* dan *istighfār* sebagai bentuk penyerahan total kepada Allah.

Pembacaan teologis tersebut memiliki implikasi kontemporer yang signifikan. Dalam konteks modern, konsep kemenangan sering dipahami secara pragmatis dan berorientasi pada capaian material. Namun, perspektif al-Ṭabarī menawarkan paradigma alternatif bahwa kemenangan hakiki bukanlah akumulasi kekuatan politik atau sosial, tetapi kondisi di mana tugas moral dan spiritual telah diselesaikan dengan sempurna. Dengan demikian, kemenangan dalam Surat al-Naṣr menjadi inspirasi bagi model kepemimpinan Islam yang menempatkan kesempurnaan moral di atas kejayaan material, serta menggambarkan bahwa puncak pencapaian justru mengarah kepada kerendahan hati, bukan euforia politis.

Dengan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa al-Ṭabarī menghadirkan pembacaan ganda terhadap Fath Makkah: ia adalah kemenangan sejarah, sekaligus kemenangan eskatologis. Historis, karena mengubah lanskap sosial-politik Jazirah Arab; teologis, karena menandai telah sampainya Rasulullah pada ujung tugas kenabiannya. Dualitas ini menjadikan tafsir al-Ṭabarī lebih kaya dibanding pembacaan literal-historis semata, sekaligus menguatkan karakter profetik dari Surat al-Naṣr sebagai wahyu yang mengandung dimensi kemenangan dan perpisahan secara bersamaan.

Analisis Komparatif dengan Tafsir Lain

Pembacaan al-Ṭabarī terhadap Surat al-Naṣr memperlihatkan posisi yang unik jika dibandingkan dengan mufasir lain, baik klasik maupun modern. Perbandingan ini penting untuk menunjukkan bagaimana konstruksi makna *nashr*, *fath*, dan fenomena *afwājan* berkembang dalam tradisi tafsir, serta bagaimana al-Ṭabarī memberikan kontribusi distingtif dalam memahami hubungan antara kemenangan dan eskatologi kenabian.

1. Ibn Kathīr: Penekanan Historis-Militer

Dalam *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Ibn Kathīr berpegang pada pembacaan historis bahwa makna *fath* adalah Fath Makkah sebagai kemenangan strategis yang mengakhiri dominasi Quraisy. Fokus Ibn Kathīr lebih mengarah pada aspek militer-politis, menggambarkan pembukaan Makkah

sebagai momentum yang mematahkan kekuatan musyrikin dan membebaskan umat Islam dari tekanan struktural yang selama ini menghalangi penyebaran dakwah (Ibn Kathīr, 1999). Perspektif ini menempatkan ayat tersebut dalam kerangka kemenangan eksternal, tanpa memberikan tekanan yang signifikan pada dimensi spiritual atau eskatologis.

2. al-Qurṭubī: Ekspansi Yuridis dan Moral

Berbeda dari Ibn Kathīr yang historis-militer, al-Qurṭubī mengembangkan tafsir bernuansa yuridis (*fiqhiyyah*) dan moral. Ia menyoroti kata *afwājan* tidak hanya sebagai gelombang masuknya kabilah-kabilah Arab secara massal ke dalam Islam, tetapi juga sebagai metafora bagi tanggung jawab moral umat setelah kemenangan tersebut. Menurut al-Qurṭubī, kemenangan mengharuskan umat mengukuhkan etika, hukum, dan tata agama sebagai konsekuensi dari kedewasaan spiritual kolektif (al-Qurṭubī, 1967). Pendekatannya membawa Surat al-Naṣr ke ranah normatif, seolah kemenangan mengandung tuntutan etis untuk memperbaiki perilaku, bukan sekadar merayakan kejayaan politik.

3. Quraish Shihab: Dimensi Sosial-Moral

Mufasir modern seperti Quraish Shihab membaca Surat al-Naṣr dalam konteks sosial kontemporer, menempatkan kemenangan sebagai keberhasilan moral dan sosial. Dalam *Tafsir al-Mishbah*, ia menegaskan bahwa kemenangan yang dimaksud bukanlah kemenangan fisik semata, melainkan kemenangan nilai di mana keadilan, kesabaran, dan konsistensi akhirnya mengalahkan kebatilan (Quraish Shihab, 2002). Kemenangan dalam perspektif modern ini menekankan relevansi etis ayat bagi masyarakat kini, terutama dalam membangun identitas dan harmoni sosial.

4. al-Ṭabarī: Penekanan Spiritual dan Isyarat Ajal

Berbeda dari tiga mufasir sebelumnya, al-Ṭabarī menghadirkan perspektif yang menjadikan kemenangan sebagai indikator penyempurnaan risalah dan isyarat ajal Nabi. Ia tidak berhenti pada catatan historis atau moral semata, tetapi menggali dimensi spiritual yang jarang disorot mufasir lain. Melalui riwayat Ibn ‘Abbās yang menyatakan “*nu’iya ilayhi nafsahu*”, al-Ṭabarī membaca kemenangan sebagai bagian dari transisi profetik: kemenangan duniawi menjadi tanda bahwa misi kenabian telah selesai, dan Nabi segera kembali kepada Tuhannya (al-Ṭabarī, n.d.). Penekanan pada aspek eskatologis ini menambah lapisan makna bagi Surat al-Naṣr yang tidak ditemukan secara eksplisit pada tafsir lainnya.

5. Posisi Unik al-Ṭabarī: Integrasi Kemenangan dan Eskatologi

Berdasarkan perbandingan tersebut, jelas bahwa al-Ṭabarī berada pada posisi yang unik. Ia menyintesis dua dimensi besar historis dan eskatologis ke dalam satu kerangka penafsiran yang koheren. Kemenangan dalam tafsirnya bukan hanya simbol kejayaan politik sebagaimana dibaca Ibn Kathīr, bukan pula sekadar peringatan moral seperti al-Qurṭubī dan Quraish Shihab, tetapi juga representasi dari penyelesaian misi kenabian.

Dengan demikian, al-Ṭabarī mengintegrasikan kemenangan eksternal dan kemenangan spiritual sebagai satu kesatuan: kemenangan adalah tanda bahwa bumi telah siap, masyarakat telah menerima Islam dalam jumlah besar, dan karenanya risalah mencapai titik final. Integrasi ini menghadirkan dua pesan: pertama, kemenangan adalah pemenuhan janji Allah; kedua,

kemenangan adalah awal dari fase perpisahan Nabi dengan umatnya. Inilah posisi yang membuat tafsir al-Ṭabarī atas Surat al-Naṣr tidak sekadar historis, tetapi juga profetik dan eskatologis sekaligus.

Signifikansi Teologis “*Na’ā Ilayhi Nafsahu*”

Salah satu aspek paling signifikan dari penafsiran al-Ṭabarī terhadap Surat al-Naṣr adalah pemaknaan terhadap riwayat Ibn ‘Abbās yang menyatakan bahwa ayat ini merupakan “*na’ā ilayhi nafsahu*”, yakni pemberitahuan Allah kepada Nabi tentang kedekatan ajalnya. Pemaknaan ini tidak hanya menegaskan sifat profetik dari wahyu, tetapi juga mengungkap hubungan inheren antara kesempurnaan misi kenabian dan berakhirnya kehidupan sang Rasul. Dengan kata lain, turunnya Surat al-Naṣr merupakan deklarasi ilahi bahwa tugas kenabian telah selesai, dan karenanya Nabi dipanggil untuk kembali kepada Tuhannya (al-Ṭabarī, n.d.).

1. Wafat Nabi sebagai Kesempurnaan Misi Kenabian

Dalam epistemologi kenabian Islam, risalah tidak berakhir dengan kemenangan duniawi, tetapi dengan penyampaian amanah secara tuntas. Perspektif al-Ṭabarī menempatkan wafat Nabi sebagai konsekuensi logis dari kesempurnaan dakwah. Ketika misi telah mencapai titik paripurna ditandai dengan terbukanya Makkah, runtuhnya dominasi Quraisy, dan masuknya manusia ke dalam Islam secara massal maka fase kehidupan Nabi sebagai penyampai wahyu pun mendekati akhirnya. Pandangan ini sejalan dengan logika teologis bahwa keberadaan Rasulullah di dunia berkaitan langsung dengan penyampaian risalah; ketika risalah selesai, keberadaan duniawi itu tidak lagi diperlukan.

Signifikansi ini memperlihatkan betapa Surat al-Naṣr bukan hanya catatan kemenangan, melainkan deklarasi bahwa risalah Islam telah mencapai titik klimaks. Dalam kerangka ini, kemenangan bukan tujuan akhir, tetapi tanda bahwa tanah Arab telah siap menerima Islam tanpa perlawanan struktural. Ini merupakan titik balik yang secara teologis mengejawantahkan *ikmāl al-dīn* penyempurnaan agama dalam pengertian operasional dan dakwah.

2. Logika Profetik: Kemenangan sebagai Pintu Pertemuan dengan Tuhan

Bila dianalisis lebih jauh, pembacaan al-Ṭabarī membentuk sebuah logika profetik yang mendalam: keberhasilan dakwah membuka pintu bagi Rasul untuk kembali kepada Tuhan. Dengan runtuhnya hambatan eksternal dan terpenuhinya seluruh janji kemenangan, misi profetik mencapai tahap final. Logika ini menegaskan karakter profetik Nabi Muhammad bahwa kehidupannya, keberadaannya, dan seluruh aktivitasnya tercurah untuk misi dakwah. Ketika dakwah selesai, kehidupan profetik pun mencapai finalitasnya.

Pandangan ini berbeda dari tafsir historis yang hanya melihat Surat al-Naṣr sebagai pengumuman kemenangan. Dalam perspektif al-Ṭabarī, kemenangan justru merupakan *terminal profetik*, bukan klimaks politis. Pembacaan ini juga resonan dengan narasi-narasi hadis yang menunjukkan bahwa penyelesaian misi sering kali diikuti dengan perpindahan para nabi kepada kehidupan akhirat, sebagaimana tampak dalam riwayat-riwayat tentang Nabi Musa, Nabi Isa, dan nabi-nabi lain yang wafat atau diangkat setelah menyelesaikan risalah mereka (Qomar, 2020).

3. Perintah Tasbīḥ dan Istighfār sebagai Respons Spiritual terhadap Kemenangan Duniawi

Koheren dengan logika profetik di atas, al-Ṭabarī menafsirkan perintah *fasabbih bi ḥamdi rabbika wa-staghfirhu* sebagai tuntunan spiritual yang diberikan ketika kemenangan duniawi telah dicapai. Alih-alih merayakan kemenangan dengan ekspansi politik atau perayaan emosional, Nabi diperintahkan untuk memperbanyak tasbīḥ dan istighfār. Di sinilah letak signifikansi spiritual Surat al-Naṣr. Perintah ini bukan sekadar kewajiban ibadah, tetapi penanda bahwa kemenangan duniawi harus dibingkai dalam kesadaran transendental.

Tasbīḥ merupakan pengakuan atas kesucian dan kemahatinggian Allah, sedangkan istighfār merupakan pengakuan atas keterbatasan manusia. Kombinasi keduanya mengekspresikan paradoks profetik: ketika kemenangan tampak menjadi puncak kejayaan, seorang nabi justru diperintahkan untuk merendahkan diri di hadapan Allah. Hal ini menggambarkan bahwa kemenangan tidak boleh menghasilkan kesombongan, melainkan introspeksi spiritual yang semakin dalam. Pandangan ini juga selaras dengan tafsir modern seperti Quraish Shihab (2002), yang menegaskan bahwa istighfār setelah kemenangan merupakan pelajaran etis agar kejayaan tidak melahirkan aroganisme.

Secara teologis, tasbīḥ dan istighfār bukan sekadar respon terhadap kemenangan, tetapi *penanda transisi*: dari fase perjuangan menuju fase perpisahan. Dalam narasi profetik, intensitas dzikir Nabi setelah turunnya surat ini sebagaimana diriwayatkan oleh ‘Ā’ishah menjadi bukti empiris bahwa Nabi memahami isyarat tersebut. Dengan demikian, perintah tasbīḥ–istighfār dalam Surat al-Naṣr menjadi ekspresi spiritual atas kedekatan ajal, sekaligus mekanisme penyempurnaan rohani menjelang wafat.

Model “Spiritualitas Pasca Kemenangan”

Salah satu kontribusi penting penelitian ini adalah perumusan konsep baru tentang “*spiritualitas pasca kemenangan*”, yakni model teologis yang menginterpretasikan kemenangan bukan sebagai puncak euforia politis, melainkan sebagai pemicu intensifikasi spiritual. Model ini disusun berdasarkan konstruksi penafsiran al-Ṭabarī terhadap Surat al-Naṣr, terutama melalui penekanan pada tasbīḥ dan istighfār sebagai respons utama Nabi setelah menerima kabar kemenangan dan isyarat penyempurnaan risalah.

1. Kemenangan Tidak Dirayakan dengan Euforia, tetapi dengan Ibadah Intensif

Dalam banyak narasi sejarah, kemenangan biasanya diidentikkan dengan perayaan publik, ekspansi kekuasaan, atau peningkatan legitimasi politik. Namun, al-Ṭabarī menggambarkan suatu pola yang sepenuhnya berbeda: setelah kemenangan terbesar dalam sejarah dakwahnya, Nabi justru diperintahkan untuk *memperbanyak tasbīḥ dan istighfār*. Perintah ini menandai bahwa kemenangan duniawi tidak layak dijadikan objek perayaan yang bersifat lahiriah. Sebaliknya, ia harus diterima dengan sikap rohani yang tenang dan mendalam.

Model keberagamaan semacam ini menawarkan kritik epistemologis terhadap kecenderungan triumphalistic dalam tradisi politik Islam. Ia menegaskan bahwa kemenangan tidak memvalidasi superioritas manusia ataupun legitimasi dominasi, tetapi memvalidasi kehadiran Allah dalam proses dakwah. Dengan demikian, ibadah pasca kemenangan menjadi indikator

kesadaran teologis bahwa kemenangan adalah anugerah ilahi, bukan hasil absolut dari kekuatan manusia (Quraish Shihab, 2002).

2. Kemenangan sebagai Momentum Muhasabah, Bukan Ekspansi Politik Berkelanjutan

Model spiritualitas pasca kemenangan juga menawarkan kerangka bahwa kemenangan harus menjadi momentum *muhasabah*, bukan basis untuk ekspansi politik berikutnya. Dalam narasi sejarah Islam, Fath Makkah memang diikuti oleh penyebaran Islam yang cepat, tetapi Nabi tidak menjadikan kemenangan itu sebagai legitimasi untuk memperluas otoritas politik secara agresif. Fokus Nabi bergeser pada penataan spiritual umat, penyempurnaan ibadah, dan penyiapan generasi pasca kenabian.

Al-Ṭabarī menunjukkan bahwa respons Nabi terhadap kemenangan adalah mengoreksi diri, bukan menambah wilayah kekuasaan. Hal ini menegaskan bahwa kemenangan sejati justru membuka ruang bagi introspeksi dan pendalaman ruhani. Dengan demikian, muhasabah menjadi inti spiritualitas pasca kemenangan: ia mengoreksi orientasi umat agar tidak terjebak dalam glorifikasi kejayaan material (Qomar, 2020).

Model ini sangat relevan dalam konteks kontemporer, di mana berbagai kelompok baik negara maupun organisasi sering menjadikan keberhasilan politik sebagai legitimasi ekspansi dan hegemoni. Penafsiran al-Ṭabarī menawarkan koreksi normatif bahwa kemenangan bukan fondasi ekspansi, tetapi ruang refleksi.

3. Kemenangan sebagai Amanat (Bukan Tujuan Akhir)

Aspek paling penting dari model ini adalah penegasan bahwa kemenangan bukanlah tujuan akhir dakwah, melainkan amanat. Dalam kerangka teologi kenabian, keberhasilan tidak mengakhiri tanggung jawab, justru memperberatnya. Hal ini tercermin dalam perintah *fasabbih... wa-staghfirhu*: semakin besar kemenangan, semakin besar tuntutan spiritual yang menyertainya.

Al-Ṭabarī menempatkan kemenangan dalam logika amanat: kemenangan adalah tanda bahwa tugas penyampaian risalah telah mencapai puncaknya, dan karena itu Nabi justru diperintahkan untuk memperkuat dimensi spiritual sebagai bentuk kesiapan menghadapi transisi menuju akhirat (al-Ṭabarī, n.d.). Konsep ini mengindikasikan bahwa kemenangan bukan sebuah ending, tetapi opening menuju tahap baru tanggung jawab moral, spiritual, dan historis.

Jika dikaitkan dengan konteks umat Islam saat ini, model ini membuka ruang refleksi bahwa keberhasilan sosial-politik tidak boleh dimaknai sebagai legitimasi absolut, tetapi sebagai amanat untuk meningkatkan ketakwaan, etika kepemimpinan, dan integritas publik. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan novelty berupa model teologi kemenangan yang jauh berbeda dari narasi politik klasik maupun modern.

KESIMPULAN

Kajian terhadap penafsiran al-Ṭabarī atas Surat al-Naṣr menunjukkan bahwa mufasir klasik ini menghadirkan konstruksi makna yang memadukan sejarah, riwayat, dan spiritualitas secara harmonis. Melalui pendekatan *bi al-ma'sūr*, al-Ṭabarī menempatkan kemenangan (*al-fath*) bukan sekadar sebagai peristiwa politis, tetapi sebagai tanda penyempurnaan dakwah Nabi Muhammad. Fath Makkah, dalam kerangka tafsirnya,

merupakan batas akhir perjuangan eksternal yang sekaligus membuka fase internal berupa peneguhan spiritual umat dan penuntasan risalah kenabian.

Salah satu kontribusi terpenting al-Ṭabarī adalah penegasannya bahwa Surat al-Naṣr merupakan isyarat dekatnya wafat Nabi. Berdasarkan riwayat Ibn ‘Abbās dan sejumlah sahabat, ia memahami ayat ini sebagai “pemberitahuan diri” (*na‘ā ilayhi nafsahu*) yang menandai perpindahan Nabi dari dunia dakwah menuju perjumpaan dengan Tuhannya. Pembacaan ini memperjelas bahwa kemenangan bukanlah klimaks politik, tetapi penanda bahwa risalah telah disampaikan secara paripurna dan umat telah siap melanjutkan misi profetik tanpa kehadiran fisik Rasulullah.

Di sisi lain, perintah tasbīḥ dan istiḡfār pada ayat terakhir menjadi fondasi model *spiritualitas pasca kemenangan* yang ditawarkan penelitian ini. Alih-alih dipahami sebagai momentum perayaan duniawi, kemenangan justru direspons dengan kedalaman ibadah, muhasabah, dan kerendahan hati. Dalam kerangka teologis ini, kemenangan tidak berimplikasi pada ekspansi kekuasaan, tetapi pada peningkatan kualitas spiritual dan moral sebagai amanat dari Allah.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa al-Ṭabarī tidak hanya membaca Surat al-Naṣr sebagai catatan sejarah, tetapi sebagai teks transendental yang menghubungkan kemenangan, penyempurnaan risalah, dan persiapan spiritual Nabi menjelang wafat. Perspektif ini memperkaya pemahaman kita tentang hakikat kemenangan dalam Islam, yang tidak berhenti pada aspek material, tetapi berpuncak pada kesadaran spiritual yang mendalam.

REFERENSI

- Al-Munawwar, M. (2022). *Rekontekstualisasi Tafsir Turāth dalam Studi Islam Modern*. *Jurnal Pendidikan dan Tafsir Al-Ma’sūr*, 8(3), 123–135.
- al-Qurṭubī, Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī. *Al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān*. 20 jilid. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1967.
- Al-Ṭabarī, M. ibn Jarīr. (n.d.). *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān* (Vol. 30, p. 671). Dār al-Tarbiyah wa al-Turāth / al-Maktabah al-Shāmilah.
- al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*. 24 jilid. Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 2000.
- Arkoun, Mohammed. “Contemporary Critical Reason and the Qur’an.” In *The Qur’an: Formative Interpretation*, edited by Andrew Rippin, 202–223. Aldershot: Ashgate, 1999.
- _____. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder: Westview Press, 1994.
- Baidan, Nashruddin. “Perkembangan Metodologi Tafsir Al-Qur’an.” *Jurnal Ulumul Qur’an* 4, no. 3 (1993): 50–63.
- Fakhr al-Rāzī, Muḥammad ibn ‘Umar. *Mafātīḥ al-Ghayb (al-Tafsīr al-Kabīr)*. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1981.
- Guillaume, Alfred, trans. *The Life of Muhammad: A Translation of Ibn Ishaq’s Sirat Rasul Allah*. Oxford: Oxford University Press, 1955.
- Hallaq, Wael B. “On the Authoritativeness of Sunni Consensus.” *International Journal of Middle East Studies* 18, no. 4 (1986): 427–454.
- Ibn ‘Abbās, ‘Abd Allāh ibn ‘Abbās. Riwayat tafsirnya sebagaimana dihimpun dalam *Jāmi’ al-Bayān* karya al-Ṭabarī. Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 2000.
- Ibn Kathīr, Ismā‘īl ibn ‘Umar. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. 8 jilid. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.

- Ibn Zayd, 'Abd al-Rahmān. Riwayat-riwayatnya dalam *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī, ed. Aḥmad Muḥammad Shākir. Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2000.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mujāhid ibn Jabr. Riwayat-riwayatnya dalam *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī. Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2000.
- NU Online. (2021). *Tafsir Surat al-Naṣr: Refleksi Kemenangan Rasulullah saat Fathu Makkah*. <https://nu.or.id/tafsir>
- Qomar, Mujamil. "Hermeneutika al-Qur'an dalam Tradisi Turāth dan Modernitas." *Religia: Jurnal Studi Islam Kontemporer* 23, no. 2 (2020): 45–60.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. 15 jilid. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilāl al-Qur'ān*. 6 jilid. Kairo: Dār al-Shurūq, 2003.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.
- Watt, W. Montgomery. *Muhammad at Medina*. Oxford: Clarendon Press, 1956.
- _____. *Muhammad: Prophet and Statesman*. Oxford: Oxford University Press, 1961.